

Analisis Pengaruh Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi (Studi Kasus Pada Inflasi Kota Palangka Raya dan Kab. Sampit di Kalimantan Tengah)

Vivy Kristinae
Universitas Palangka Raya
vivykristinae84@gmail.com

ARTICLE DETAILS	ABSTRACTS
History <i>Received</i> : Augst <i>RevisedFormat</i> : September <i>Accepted</i> : Oktober	Palangka Raya and Sampit is a city in Central Kalimantan. These two cities have experienced inflation several times. And the purpose of this study is to find out whether the CPI (Consumer Price Index) of cities in Palangka Raya and Sampit has an influence on rising inflation. This study used a quantitative approach to data processing and multiple linear regression for its analysis. The research method used is by analytical descriptive method that is technique trying to collect data in accordance with the actual situation, present and analyze so as to provide a fairly clear comparison of the object under study which than cab be drawn a conclusion. And the result of this study is that inflation is significantly affected by CPI from the city of Palangka Raya and Sampit.
Keywords : CPI (consumer price indexes), inflation, palangka raya, sampit.	

©2018 STIM Lasharan Jaya Makassar

PENDAHULUAN

Menurut Mc Eachern (2000 : 134) “ indeks harga konsumen adalah mengukur biaya dari “ satu keranjang ” barang dan jasa konsumen dari waktu ke waktu.” Komponen inflasi yang bersifat temporer (*noise inflation*) adalah bagian dari laju inflasi yang disebabkan oleh gangguan sesekali (*one time shock*) pada laju inflasi factor yang menyebabkan gejala sementara adalah kenaikan biaya input produksi dan distribusi, kenaikan biaya energy dan transportasi, dan factor non ekonomi seperti kerusakan, bencana alam, dan lain-lain.

Inflasi merupakan salah satu permasalahan perekonomian yang sering terjadi di Indonesia. Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Dapat dikatakan terjadi inflasi apabila kenaikan harga tersebut juga mempengaruhi kenaikan harga barang-barang lainnya. Inflasi merupakan hal umum yang terjadi dalam perekonomian sebagai akibat dari adanya permintaan dan penawaran barang dan jasa. Ketika permintaan barang dan jasa meningkat lebih cepat dibandingkan penawaran barang dan jasa tersebut, maka akan mendorong terjadinya kenaikan harga dari sisi permintaan. Sedangkan apabila terjadi peningkatan pada factor biaya produksi maka dapat mendorong kenaikan harga dari sisi penawaran.

Pergerakan harga komoditas dapat dijadikan sebagai *leading indicators* inflasi. Alasannya adalah, yang pertama yaitu, harga komoditas mampu merespon secara cepat *shock* yang terjadi dalam perekonomian secara umum, seperti peningkatan permintaan (*aggregate*

demand shock). Kedua, harga komoditas juga mampu merespon terhadap *non-economic shocks*, seperti: banjir, tanah longsor dan bencana alam lainnya yang menghambat jalur distribusi dari komoditas tersebut.

Kalimantan tengah adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Kalimantan. Ibu kotanya adalah Kota Palangka Raya. Berdasarkan sensus penduduk 2010, provinsi ini memiliki populasi 2.202.599 jiwa. Dan Kalimantan Tengah mempunyai 13 kabupaten dan 1 kota. Berdasarkan hasil dari BPS 82 kota pantauan IHK nasional, 54 kota mengalami inflasi dan 28 kota deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Merauke (1,32 persen) dan deflasi tertinggi di Tual (2,26 persen). Dan kota yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah ini memiliki tingkat inflasi yang cukup tinggi. Sejatinya, Kalimantan Tengah ini memiliki dua kota yang memiliki tingkat inflasi cukup tinggi yaitu Palangka Raya dan Sampit. Terjadi inflasi di Palangka Raya (0,29 persen) dan Sampit (0,63 persen). Kedua kota tersebut menempati peringkat ke-21 dan ke-8 inflasi tertinggi di tingkat nasional.

Berdasarkan hasil dari BPS di Palangka Raya terjadi inflasi sebesar 0,29 persen atau mengalami kenaikan indeks harga dari 128,11 (Maret 2018) ke 128,48 (April 2018). Inflasi di Palangka Raya didominasi oleh meningkatnya indeks harga kelompok bahan makanan (0,71 persen) dan kesehatan (0,38 persen). Laju inflasi tahun kalender (1,01 persen), didominasi oleh lonjakan kenaikan indeks harga kelompok bahan makanan (1,97 persen), sandang (1,87 persen), dan kesehatan (1,31 persen). Sementara inflasi tahun ke tahun (2,38 persen), masih didominasi oleh kelompok sandang (4,57 persen) serta perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar (4,56 persen).

Dan di Sampit juga terjadi inflasi sebesar 0,63 persen atau mengalami kenaikan indeks harga dari 132,68 (Maret 2018) menjadi 133,51 (April 2018). Terjadinya inflasi terutama dipengaruhi oleh meningkatnya indeks harga kelompok bahan makanan (1,67 persen) serta transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan (0,86 persen).

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai pengaruh harga komoditas pangan terhadap inflasi. Adapun masalah yang digali oleh peneliti yaitu: apakah indeks harga konsumen di Sampit berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi? Dan apakah indeks harga konsumen di Palangka Raya berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi?

Indeks Harga Konsumen

Laju indeks harga konsumen (IHK) permanen (*core inflation*) adalah laju inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya tekanan permintaan barang dan jasa (*permintaan agregat*) dalam perekonomian, beberapa factor yang dapat menjadi penyebab laju inflasi yang bersifat permanen adalah interaksi antara ekspektasi masyarakat terhadap laju inflasi, jumlah uang yang beredar, factor siklus kegiatan usaha dan tekanan permintaan musiman.

Menurut Mc Eachern (2000 : 134) “ indeks harga konsumen adalah mengukur biaya dari “ satu keranjang ” barang dan jasa konsumen dari waktu ke waktu.”

Komponen inflasi yang bersifat temporer (*noise inflation*) adalah bagian dari laju inflasi yang disebabkan oleh gangguan sesekali (*one time shock*) pada laju inflasi factor yang menyebabkan gejala sementara adalah kenaikan biaya input produksi dan distribusi, kenaikan biaya energy dan transportasi, dan factor non ekonomi seperti kerusakan, bencana alam, dan lain-lain. Inflasi tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang naik dalam persentase yang sama, yang jelas terjadi kenaikan harga umum barang secara terus menerus dalam periode waktu tertentu.

Indeks harga konsumen dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :
Dimana :

$$IHK = \frac{\sum W_n \cdot H_n}{\sum W_o \cdot H_o}$$

IHK = Indeks Harga Konsumen

W_n = Nilai Kepentingan Relatif (*weights*) barang pada hari n

W_o = Nilai Kepentingan Relatif (*weights*) barang pada waktu dasar

H_n = Harga pasar barang pada hari n

H_o = Harga pasar barang padahari dasar

Teori Inflasi

Inflasi adalah ukuran aktifitas ekonomi yang juga sering digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional. Secara lebih jelas inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu ukuran ekonomi yang memberikan gambaran tentang peningkatan harga rata-rata barang atau jasa yang diproduksi oleh suatu system perekonomian. Sedangkan beberapa ahli mengemukakan definisi inflasi adalah sebagai berikut :

Menurut Sadono Sukirno (2002 : 15) “ inflasi didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga- harga yang berlaku dalam peekonomian.” , dan diperkuat oleh pernyataan Mc Eachern (2000 : 133) “ Inflasi adalah kenaikan terus menerus dalam rata- rata tingkat harga. ”

Dari definisi inflasi di atas, maka dapat diambil suatu pandangan bahwa inflasi mengandung pengertian antara lain :

1. Adanya kecendrungan harga-harga untuk naik.
2. Kenaikan harga berlangsung secara berkelanjutan.
3. Kenaikan harga bukan pada satu barnag tetapi beberapa tingkat komoditi harga umum.

Jenis Inflasi

Berdasarkan sifatnya Muana Nanga (2001 : 251) membagi inflasi ke dalam tiga tingkatan yaitu :

1. Inflasi Sedang (*Moderate Inflation*)
Kondisi ini ditandai dengan kenaikan laju inflasi yang lambat dan waktu yang relatif lama.
2. Inflasi Menengah (*Gallopning Inflation*)
Kondisi ini ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double* digit atau bahkan *triple* digit) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relative pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu atau bulan inilebih tinggi dari minggu atau bulan yang lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap.
3. Inflasi Tinggi (*hyper inflation*)
Merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai lima atau enam kali. Masyarakat tidak lagi punya keinginan untuk menyimpan uang kerana nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Sedangkan Mc Eachern (2000 : 133) membagi jenis inflasi berdasarkan sumbernya, yaitu :

1. *Demand Pull Inflation*
Terjadinya kenaikan harga secara berkelanjutan disebabkan oleh kenaikan permintaan agregat.
2. *Cosh Push Inflation*
Harga teru menerus mengalami kenaikan yang disebabkan oleh penurunan tingkat penawaran agregat.

Jenis Inflasi IHK di Indonesia

Di Indonesia, inflasi IHK dikelompokkan menjadi:

1. Inflasi Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti:
 - a. Interaksi permintaan-penawaran
 - b. Lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang
 - c. Ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen
2. Inflasi non Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Komponen inflasi non inti terdiri dari :
 - a. Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*) :
Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional.
 - b. Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (*Administered Prices*) : Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dan lain-lain (Bank Indonesia, 2016).

IDENTIFIKASI VARIABEL DAN DEFINISI OPERASIONAL

Variabel

Dalam penelitian ini variable yang digunakan adalah 2 variabel bebas atau independen variable dan 1 variabel terikat atau dependen variabel terikat atau dependen variable.

Variable bebas diberi notasi X dan variable terikat diberi notasi Y.

Variable bebas (X)

X1: Palangka Raya

X2: Sampit

Variable terikat (Y)

Y: Inflasi

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang penelitian dan hasil penelitian terdahulu maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga indeks harga konsumen di Palangka Raya berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi
2. Diduga indeks harga konsumen di Sampit berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Studi deskriptif bertujuan untuk memperoleh deskriptif data yang mampu menggambarkan komposisi dan karakteristik dari unit yang diteliti dan data penelitian yang digunakan berupa angka-angka yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dalam bentuk angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Sumber data yang diperoleh dari instansi terkait permasalahan penelitian seperti BPS (Badan Pusat Statistik).

Variabel Palangka Raya (X1)

Palangka Raya terjadi inflasi sebesar 0,29 persen atau mengalami kenaikan indeks harga dari 128,11 (Maret 2018) ke 128,48 (April 2018). Inflasi di Palangka Raya didominasi oleh meningkatnya indeks harga kelompok bahan makanan (0,71 persen) dan kesehatan (0,38 persen). Laju inflasi tahun kalender (1,01 persen), didominasi oleh lonjakan kenaikan indeks harga kelompok bahan makanan (1,97 persen), sandang (1,87 persen), dan kesehatan (1,31 persen). Sementara inflasi tahun ke tahun (2,38 persen), masih didominasi oleh kelompok sandang (4,57 persen) serta perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar (4,56 persen). Perkembangan inflasi dan IHK di kota Palangka Raya dapat dilihat dalam bentuk table dibawah, sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan Inflasi/Deflasi dan IHK Kota Palangka Raya, April 2018

Kelompok Pengeluaran	Indeks Harga Konsumen (IHK)			Inflasi/ Deflasi Apr 2018 (%)	Inflasi Tahun Kalender 2018 (%)	Inflasi Tahun ke Tahun(%)	Andil (%)
	Apr 2017	Mar 2018	Apr 2018				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum	125,49	128,11	128,48	0,29	1,01	2,38	0,29
Bahan Makanan	126,24	126,42	127,32	0,71	1,97	0,86	0,16
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	135,98	136,70	136,69	-0,01	0,37	0,52	0,00
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	128,15	133,75	133,99	0,18	0,93	4,56	0,04
Sandang	117,44	122,36	122,81	0,37	1,87	4,57	0,02
Kesehatan	126,57	130,02	130,51	0,38	1,31	3,11	0,02
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	117,77	121,08	121,41	0,27	0,90	3,09	0,02
Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	114,60	117,33	117,52	0,16	0,26	2,55	0,03

Variabel Sampit (X2)

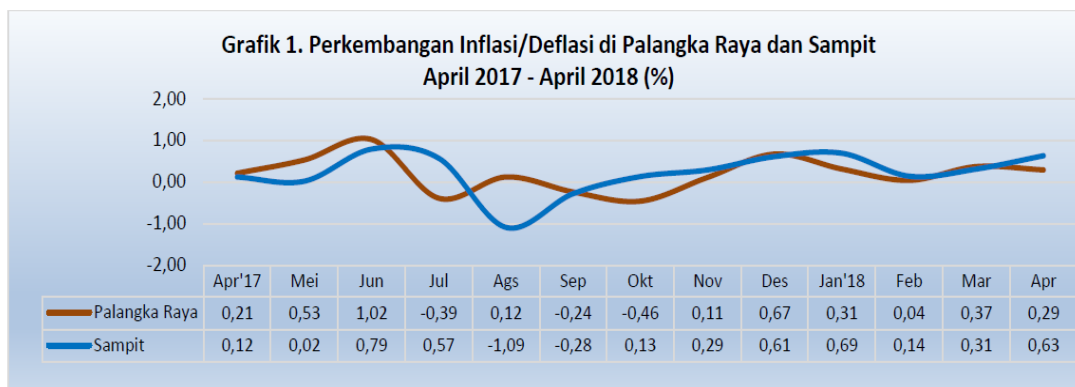
Dan di Sampit juga terjadi inflasi sebesar 0,63 persen atau mengalami kenaikan indeks harga dari 132,68 (Maret 2018) menjadi 133,51 (April 2018). Terjadinya inflasi terutama dipengaruhi oleh meningkatnya indeks harga kelompok bahan makanan (1,67 persen) serta transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan (0,86 persen). Perkembangan inflasi dan IHK di kota Sampit yang terjadi dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 2. Perkembangan Inflasi/Deflasi dan IHK Kota Sampit, April 2018

Kelompok Pengeluaran	Indeks Harga Konsumen (IHK)			Inflasi/ Deflasi Apr 2018 (%)	Inflasi Tahun Kalender 2018 (%)	Inflasi Tahun ke Tahun(%)	Andil (%)
	Apr 2017	Mar 2018	Apr 2018				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum	129,83	132,68	133,51	0,63	1,78	2,83	0,63
Bahan Makanan	138,84	138,94	141,26	1,67	3,54	1,74	0,45
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	134,12	139,09	139,12	0,02	0,78	3,73	0,01
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	120,48	126,87	126,93	0,05	1,59	5,35	0,01
Sandang	112,62	118,46	118,48	0,02	2,95	5,20	0,00
Kesehatan	117,68	121,39	121,83	0,36	3,50	3,53	0,01
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	143,00	146,68	146,90	0,15	1,80	2,73	0,01
Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	130,93	129,04	130,15	0,86	-0,63	-0,60	0,14

Variabel Inflasi (Y)

Inflasi adalah ukuran aktifitas ekonomi yang juga sering digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional. Secara lebih jelas inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu ukuran ekonomi yang memberikan gambaran tentang peningkatan harga rata-rata barang atau jasa yang diproduksi oleh suatu system perekonomian. Seperti yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini perkembangan inflasi dari April 2017-April 2018 yang terjadi di Palangka Raya dan Sampit.



Teknik Analisis Data dengan Statistik Deskriptif

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu teknik yang berusaha mengumpulkan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, menyajikan dan menganalisis sehingga dapat memberikan perbandingan yang cukup jelas mengenai objek yang diteliti yang kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan. Alat analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda (Uji F, Uji T, dan Uji Asumsi Klasik).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi profil responden, berikut dapat dilihat dari karakteristik responden dalam penelitian indeks harga konsumen (Palangka Raya dan Sampit) terhadap inflasi yang timbul bukan hanya sebagai hasilnya semata, tetapi juga hubungannya dan pengaruhnya.

1. Uji T dan Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.226	2	.113	.788	.048 ^b
	Residual	1.434	10	.143		
	Total	1.660	12			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Uji T = 0.011 , nilai sig lebih kecil dari pada 0.05%, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara IHK Palangka Raya (X1), dan IHK Sampit (X2) secara simultan terhadap Inflasi (Y).

Uji F = 0.048 , lebih kecil dari pada 0.05 maka kesimpulannya terdapat pengaruh yang signifikan antara IHK Palangka Raya (X1), dan IHK Sampit (X2) berpengaruh secara simultan terhadap Inflasi (Y).

Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity	
		Coefficients		Coefficients			Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	-16.604	17.678		-.939	.370		
1	X1	.050	.279	.114	.181	.860	.216	4.625
	X2	.079	.190	.264	.418	.685	.216	4.625

a. Dependent Variable: Y

$$Y = a + bX1 + bX2$$

$$Y = -16.604 + 0.050 X1 + 0.079 X2$$

Artinya :

Nilai a = -16.604, artinya jika nilai IHK di kota Palangka Raya (X1) dan IHK di kota Sampit (X2) sama dengan Nol. Maka nilai Inflasi yaitu -16.604.

Nilai X1 (IHK di kota Palangka Raya) = 0.050, artinya jika nilai IHK di kota Sampit (X2) konstan atau sama dengan 0. Maka nilai Y (Inflasi) akan naik satu kesatuan sebesar 0.050

Nilai X2 (IHK di kota Sampit) = 0.079, artinya jika nilai X1 (IHK di kota Palangka Raya) tetap, maka tiap nilai Y naik satu kesatuan sebesar 0.079

2. Uji Asumsi Klasik

1) Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity	
		Coefficients		Coefficients			Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	-16.604	17.678		-.939	.370		
1	X1	.050	.279	.114	.181	.860	.216	4.625
	X2	.079	.190	.264	.418	.685	.216	4.625

a. Dependent Variable: Y

Nilai VIF untuk variable X1 dan X2 sama-sama 4.625, sedangkan Tolerance-nya 0.216. karena nilai VIF dari kedua variable lebih besar dari 10 atau 5 (banyak buku yang menyatakan tidak lebih dari 10, tapi ada juga yang menyatakan tidak lebih dari 5) maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada kedua variable bebas tersebut.

Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linear dengan OLS, maka model regresi linear yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas. Dengan demikian, model di atas telah terbebas dari adanya multikolinieritas.

2) Autokorelasi

Data yang digunakan untuk mengestimasi model regresi linear merupakan data time series maka diperlukan adanya uji asumsi terbebas dari autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada table dibawah ini di kolom terakhir.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.369 ^a	.136	-.037	.379	1.308

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

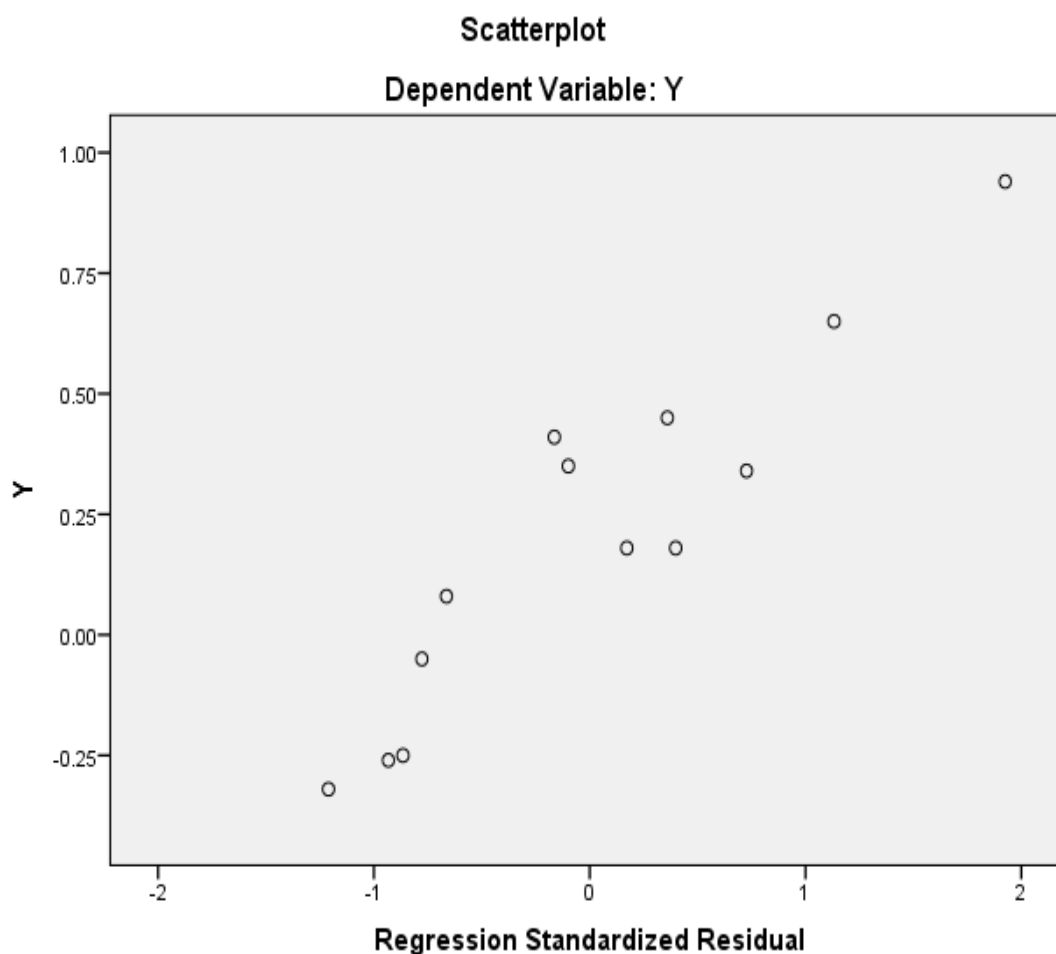
Nilai Durbin-Watson yang tertera pada SPSS di sebut dengan DW hitung. Angka ini akan dibandingkan dengan kriteria penerimaan atau penolakan yang akan dibuat dengan nilai dL dan dU ditentukan berdasarkan jumlah variable bebas dalam model regresi (k) dan jumlah sampelnya (n).

Dari table Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai dL = 0.86124 dan dU = 1.56212 sehingga dapat ditentukan kriteria terjadi atau tidaknya autokorelasi.

Nilai DW hitung sebesar 1.308 lebih besar dari 0.861 dan lebih kecil dari 2.481 yang artinya berada pada daerah tidak ada auto korelasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linear tidak terjadi autokorelasi.

3) Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedasitas dilakukan dengan membuat scatterplot (alur sebaran) antara residual dan nilai prediksi dari variable terikat yang telah distandarisasi. Hasil uji heteroskeditas dapat dilihat pada gambar scatterplot dibawah ini:



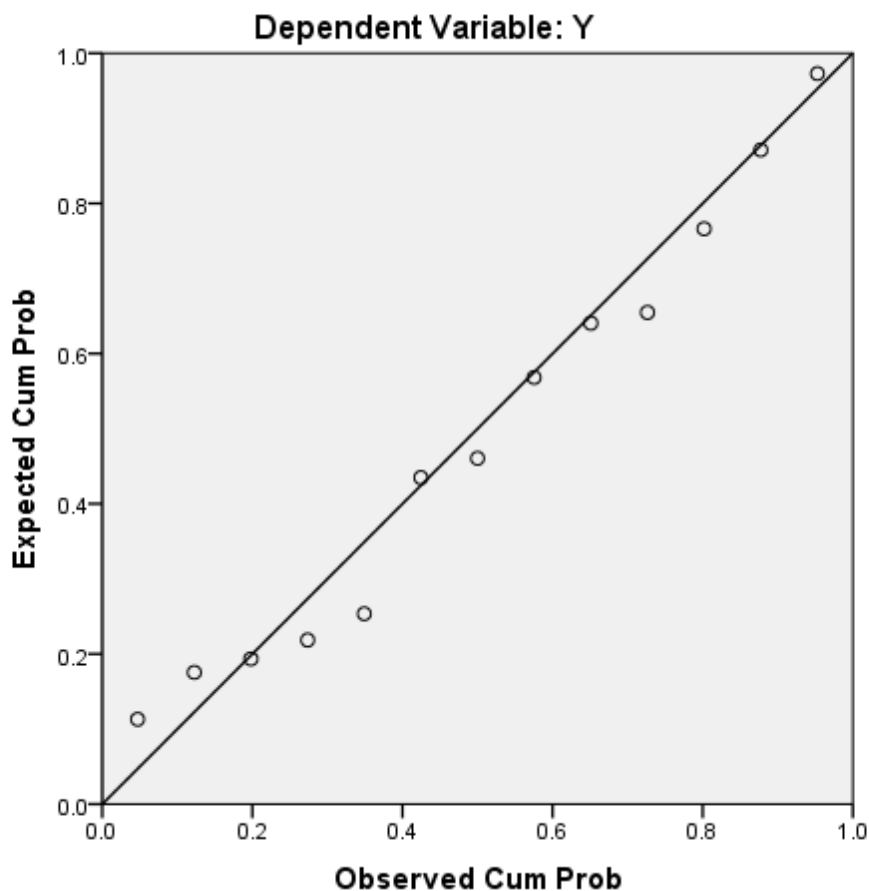
Dari gambar diatas terlihat bahwa sebaran titik tidak membentuk suatu pola atau alur tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain terjadi homoskedastisitas. Asumsi klasik tentang heteroskedastisitas dalam model ini terpenuhi, yaitu terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji ini (scatterplot) rentan kesalahan dalam penarikan kesimpulannya. Hal ini dikarenakan penentuan ada tidaknya pola/alur atas titik-titik yang ada pada gambar sangat bersifat subjektif. Bisa saja sebagian orang mengatakan tidak ada pola, tapi sebagian lainnya mengatakan ini ada polanya. Tidak ada ukuran yang pasti kapan suatu scatterplot membentuk pola atau tidak. Keputusan hanya mengandalkan pengamatan/penelitian peneliti.

4) Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat dari gambar Normal P-P Plot dibawah ini. Perlu diingatkan bahwa asumsi normalitas yang dimaksud dalam asumsi klasik pendekatan OLS adalah (data) residual yang dibentuk model regresi linear terdistribusi normal, bukan variable bebas ataupun terikatnya. Kriteria sebuah (data) residual terdistribusi normal atau tidak dengan pendekatan Normal P-P Plot dapat dilakukan dengan melihat sebaran titik-titik tersebut mendekati atau rapat pada garis lurus (diagonal) maka dikatakan bahwa (data) residual terdistribusi normal, namun apabila sebaran titik-titik tersebut menjauhi garis maka tidak terdistribusi normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sebaran titik-titik dari gambar Normal P-P Plot diatas relative mendekati garis lurus, sehingga dapat disimpulkan bahwa (data) residual terdistribusi normal. Hasil ini sejalan dengan asumsi klasik dari regresi linear dengan pendekatan OLS.

Kelemahan dari uji normalitas dengan Normal P-P Plot terletak pada kriteria dekat/jauhnya sebaran titik-titik. Tidak ada batasan yang jelas mengenai dekat atau jauhnya sebaran titik-titik tersebut sehingga sangat dimungkinkan terjadi kesalahan penarikan kesimpulan. Misalnya teramati bahwa sebaran titik-titik terlihat relative dekat (artinya terdistribusi normal), tapi ternyata tidak cukup dikatakan dekat (tidak terdistribusi normal). Kondisi ini akhirnya bergantung kepada subjektifitas pengamat (orang yang melihat).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, penelitian ini menunjukkan bahwa variable IHK di kota Palangka Raya berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Hasil lain yang didapatkan adalah dalam konteks penelitian ini, factor IHK di kota Palangka Raya dapat memberikan kontribusi sebesar 50% terhadap terhadap Inflasi sebesar -16.604.

Namun tingginya permintaan tersebut relatif terhadap ketersediaannya sehingga akan menciptakan kejutan harga yang cenderung naik yang nantinya akan berpengaruh terhadap besarnya inflasi. Kota Palangka Raya dan kota Sampit merupakan dua kota yang sering mengalami inflasi. Dan pemerintah pusat juga harus bekerjasama dengan pemerintah daerah agar inflasi di dua kota tersebut dapat menurun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas ditemukan kesimpulan bahwa variable IHK di kota Palangka Raya dan IHK di kota Sampit berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Kalimantan Tengah dan kontribusi variable IHK di kota Palangka Raya terhadap inflasi sebesar 50% sedangkan di kota Sampit 79% dan sisanya merupakan kontribusi dari variable yang lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya, agar dapat ditambahkan pula variabel baru untuk lebih melengkapi hasil dari penelitian. Sehingga penelitian lebih lanjut akan sangat bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan.
2. Di perlukan juga perluasan tempat penelitiannya yaitu dari berbagai tempat penelitian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmajdi, Tjiptono & Hendy M. Fakhruddin. 2011. Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan dan Tanya Jawab. Edisi 3. Salemba Empat, Jakarta.
- Fahmi, Irham. 2013. Rahasia Saham dan Obligasi Strategi Meraih Keuntungan Tak Terbatas Dalam Bermain Saham dan Obligasi. Alfabeta, Bandung.
- Frensidy, Budi. 2008. Lihai Sebagai Investor: Panduan Memahami Dunia Keuangan dan Investasi di Indonesia. Salemba Empat, Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gohong, Gundik. 2014. Panduan Proposal dan Skripsi. Fakultas Ekonomi, Palangka Raya.
- Hanafi, Mamduh M. 2015. Manajemen Keuangan. Edisi Pertama. BPFE, Yogyakarta.

- Harahap, Sofyan Safitri. 2001. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Cetakan Ketiga. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Indriantoro, Nurdin dan Bambang Supomo. 2002. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen. Edisi Pertama. BPFE, Yogyakarta.
- Kasmir. 2010. Pengantar Manajemen Keuangan. Edisi Pertama. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Kasmir. 2013. *Kewirausahaan*, Raja Grafindo Persada: Depok, hlm. 191.
- Mc Eachern. 2000. *Ekonomi Makro, Edisi Pertama*. Salemba Empat. Jakarta
- Muana Nanga. 2001. *Teori, Masalah, dan Kebijakan Makro Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Philip Kotler dan A.B Susanto. 2001. *Manajemen Pemasaran di Indonesia Buku 2*, terjemahan. Ancella Anitawati Hermawan Salemba Empat, Jakarta, hlm. 634.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Rajawali Press: Jakarta.